

PENGARUH PENERAPAN SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) TERHADAP MANAJEMEN DIRI SISWA DI SMPN 1 SEDATI SIDOARJO

Anis Zaqiyatun N

12040254082 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) aniszaqiyatun@yahoo.com

Suharningsih

0001075303 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh penerapan SKS terhadap manajemen diri siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik inferensial, populasi 274 siswa kelas VII SMPN 1 Sedati Sidoarjo. Jumlah sampel sebesar 116 siswa dengan rincian 58 siswa program percepatan dan 58 siswa program normal. Teknik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan instrumen angket, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan uji normalitas, regresi linier sederhana, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel penerapan SKS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen diri siswa kelas VII di SMPN 1 Sedati Sidoarjo. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penerapan SKS terhadap manajemen diri siswa kelas VII di SMPN 1 Sedati Sidoarjo.

Kata Kunci: Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS), Manajemen Diri.

Abstract

The purpose of this research is to explain the influence of the implementation of SKS for self management on students. This research used a quantitative approach with inferential statistic analysis, the population are 274 students on VIIth grade in SMPN 1 Sedati Sidoarjo. The amount of sample are 116 student, 58 students acceleration program and 58 students regular program. Data were collected with instrument survey, documentation, and observation. Analysis data using normality test, simple linear regression, and t-test. Result from this research is both of two variable the implementation of SKS is have influence significant to self management on students VIIth grade in SMPN 1 Sedati Sidoarjo. The conclusion from this research is there is a positive and significant influence the implementation of the Semester Credit System (SKS) on students self managementon VIIth grade in SMPN 1 Sedati Sidoarjo.

Keywords: Implementation of the Semester Credit System (SKS), Self Management.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang pada umumnya wajib dilaksanakan oleh setiap negara. Pendidikan merupakan program strategis jangka panjang yang pada penyelenggaraannya harus mampu menjawab kebutuhan serta tantangan global, dimana pada era global seperti saat ini menuntut setiap aspek untuk memiliki kemampuan daya saing teknologi, manajemen, maupun kualitas sumber daya yang mumpuni dan berkualitas. Era globalisasi saat ini pengaruhnya tidak bisa kita hindari lagi, yang pada akhirnya menuntut kita untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Salah satu hal supaya kita bisa beradaptasi yaitu melalui pendidikan.

Kebutuhan masyarakat Indonesia akan pendidikan yang bermutu menunjukkan bahwa pendidikan telah memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kesadaran masyarakat akan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu mendorong pemerintah untuk terus berupaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Upaya pemerintah dalam menjamin

terselenggaranya pendidikan bermutu didasarkan pada 8 Standar Nasional Pendidikan yang telah dicatumkan pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005, yaitu Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, Standar Penilaian Pendidikan.

Dengan demikian, secara otomatis pendidikan juga perlu dikembangkan agar memiliki daya saing secara global. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan yaitu dengan memberikan otonomi pada tiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah itu sendiri.

Salah satu otonomi sekolah dalam mengembangkan kurikulum dari pemerintah yaitu dengan menetapkan beban belajar pada siswanya dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS). Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 12 Ayat (1).

“Sistem Kredit Semester (SKS) diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar melalui SKS dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar satu SKS meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur”.

Melihat realita yang ada, penerapan SKS pada sekolah menengah di Indonesia masih sangat jarang diterapkan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mewajibkan sekolah kategori mandiri untuk melaksanakan Sistem Kredit Semester (SKS) pada tingkat sekolah menengah, sedangkan sekolah kategori standar dibolehkan menyelenggarakan SKS. Sementara itu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, mewajibkan SMP/SMA bertaraf internasional untuk melaksanakan SKS.

Memang selama ini mayoritas sekolah di Indonesia hanya menyelenggarakan program akademik melalui pendekatan program paket semester, dengan program seperti ini seolah-olah peserta didik mempunyai kapasitas kemampuan yang sama dalam akademiknya dengan peserta didik lainnya. Sehingga peserta didik yang memiliki potensi lebih tidak dapat mempercepat penyelesaian studinya. Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia saat ini merupakan suatu upaya inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan (BSNP, 2010:1). Melalui inovasi pendidikan dengan SKS untuk jenjang menengah, bertujuan untuk mengakomodir berbagai perbedaan individual siswa, sehingga siswa secara individu yang mempunyai kelebihan dalam bidang akademik bisa mempercepat masa studi di sekolahnya.

Usaha pemerintah dalam mengakomodir berbagai perbedaan individual siswa tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 12 Ayat (1).

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak antara lain yaitu: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditentukan”.

Dari pasal tersebut, khususnya pada poin “f” menerangkan bahwa setiap peserta didik berhak untuk menyelesaikan beban studinya sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Maka dengan adanya SKS tidak menyimpang dari peraturan pendidikan yang telah diselenggarakan. Penyelenggaraan sistem paket dengan sistem SKS memang sangat berbeda, hal ini dinyatakan

pada BSNP tentang penyelenggaraan sistem SKS pada sekolah menengah.

“Berbeda dengan Sistem Paket, beban belajar dengan SKS memberi kemungkinan untuk menggunakan cara yang lebih variatif dan fleksibel sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Oleh karena itu, penerapan SKS diharapkan bisa mengakomodasi kemajemukan potensi peserta didik. Melalui SKS, peserta didik juga dimungkinkan untuk menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat dari periode belajar yang ditentukan dalam setiap satuan pendidikan”.

Tujuan dari adanya penerapan SKS di sekolah menengah yaitu untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam setiap peserta didik. Hal itu tertera pada UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

“Tujuan pendidikan menengah umum adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan dalam visinya bahwa kecerdasan mencakup cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spiritual. Sedangkan kemandirian merupakan salah satu dari tugas perkembangan yang harus dicapai siswa dari sejumlah tugas perkembangan lainnya”.

Didalam program SKS yang diterapkan kepada peserta didik, memungkinkan peserta didik dapat menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat dari periode yang telah ditentukan oleh aturan satuan pendidikan yang berlaku. Jika rata-rata peserta didik pada sekolah menengah dapat menyelesaikan program studinya selama 3 tahun, dengan adanya SKS ini memungkinkan siswa untuk lulus lebih cepat yakni 4 semester atau 2 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wakil Kepala Sekolah SMPN 1 Sedati Sidoarjo Bapak Kastowo.

“SMPN 1 Sedati merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan SKS dengan 3 program. Program tersebut yakni program percepatan selama 2 tahun atau 4 semester, program normal selama 3 tahun atau 6 semester, dan program perlambatan selama 4 tahun atau 8 semester. Namun semua siswa di SMPN 1 Sedati memilih program yang percepatan dan program normal”.

SKS berbeda dengan akselerasi. Jika pada akselerasi sekolah mewajibkan peserta didiknya untuk mempercepat masa studinya, seperti yang diutarakan oleh Akbar (dalam Sarwono, 2004: 6) akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu, disini siswa dapat menyelesaikan masa studinya selama dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun, akibatnya siswa yang relatif cepat dalam belajar akan mudah, namun siswa yang lamban dalam

belajar akan tertinggal. Namun lain halnya dengan SKS, dalam SKS memberikan ruang yang bebas pada peserta didik untuk mengemban masa studinya melalui program percepatan, normal, maupun perlambatan. Sekolah memberikan kebebasan pada semua peserta didik untuk memilih masing-masing program. Hal ini tidak akan mempengaruhi siswa yang cepat maupun lamban dalam belajar, dalam SKS peserta didik yang relatif cepat dalam belajar bisa memilih program percepatan dengan masa studi dua tahun, dan siswa yang relatif sedang dalam belajar bebas memilih program normal selama tiga tahun atau perlambatan selama empat tahun.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Wakil Kepala Sekolah SMPN 1 Sedati di atas, dalam SKS memungkinkan peserta didik untuk bisa lulus lebih cepat dari periode yang telah ditentukan, cepat lambatnya peserta didik dalam menyelesaikan masa studinya melalui program SKS ini terkait dengan manajemen diri yang ada pada tiap individu peserta didik tersebut, manajemen diri sangat bermanfaat bagi siswa agar siswa mampu mengontrol kegiatan belajarnya. Manajemen diri siswa yaitu (Hamzah, 2008:219).

“Manajemen diri yaitu perilaku siswa yang bertanggung jawab terhadap pengaturan segala perilakunya sendiri, dengan tujuan agar bisa lebih mandiri, lebih independen, dan lebih mampu memprediksikan masa depannya. Manajemen diri sendiri secara umum terdiri dari tiga langkah utama yaitu menentukan tujuan, memonitor dan mengevaluasi kemajuan, dan memberikan penguatan diri”.

Dalam penyelenggaraan program SKS, diperlukan manajemen diri yang baik dari peserta didik, terlebih pada peserta didik kelas VII pada semester awal, mereka menentukan beban belajar secara mandiri. Tidak sama halnya saat mereka menempuh setiap beban studi di Sekolah Dasar, mereka lebih banyak dibantu guru saat belajar, mengerjakan pekerjaan rumah, memonitor diri dan kemajuan belajar, bahkan nilai akhir dari hasil belajar masih banyak dibantu guru.

Mengambil kutipan dari Hamzah di atas, bahwa manajemen diri terdiri dari tiga langkah, yakni menentukan tujuan, memonitor dan mengevaluasi kemajuan, dan memberikan penguatan diri. Menentukan tujuan dalam belajar sangat dibutuhkan. Menurut Larry dalam teori tujuan fiktif (1992:153) menyatakan bahwa seseorang akan aktif dalam bertindak jika ia mempunyai tujuan hidup atau merancang masa depan yang baik. Dari situlah terlihat bahwa peserta didik perlu membuat rancangan yang pasti mengenai pendidikannya, misalnya rencana setelah lulus dari bangku SMP, apakah dia akan melanjutkan ke sekolah SMA favorit. Dari rencana yang telah disusun tersebut maka peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang

menjadi cita-citanya, maka usaha yang telah dilakukan akan bernilai dan berarti (Hamzah, 2008: 211).

Dalam proses pembelajaran khususnya pada program SKS, sangat penting untuk mampu menyusun tujuannya sendiri, namun dalam hal ini peserta didik perlu mendapat bimbingan dari guru untuk dijadikan pedoman dalam mencapai apa yang menjadi keinginannya. Standar tujuan yang tinggi cenderung untuk mencapai kinerja yang lebih tinggi (Hamzah, 2008:213).

Indikator manajemen diri yang kedua yaitu mencatat dan mengevaluasi kemajuan, dalam hal ini kemajuan belajar dari sekolah. Beberapa contoh hal yang perlu dicatat sendiri yaitu banyaknya tugas yang diselesaikan, banyaknya buku yang dibaca, dan frekuensi meninggalkan kelas tanpa permisi, tugas pekerjaan rumah, hal itu semua dimaksudkan untuk mengontrol diri pada peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini kartu kemajuan studi diperlukan guna membagi tugas menjadi langkah yang lebih kecil dan merekam kemajuan sehari hari.

Evaluasi diri sendiri sangat dibutuhkan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan diri sehingga perbaikan perilaku bisa diterima teman yang lain dengan baik yang dapat membantu peserta didik dalam menunjang belajarnya khususnya pada program SKS. Mengarahkan peserta didik menetapkan sendiri tujuannya dapat mengarahkannya untuk meningkatkan kinerjanya (Thomas, 1996:537). Dalam hal ini guru perlu mengarahkan mereka untuk berkonsentrasi pada usahanya dan dapat memonitor kinerjanya dengan lebih dekat. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Glynn & Thomas (dalam Thomas, 1996:538) menemukan bahwa siswa yang dibimbing untuk memonitor dirinya dan selalu membuat catatan harian tentang perilakunya menunjukkan peningkatan baik pada perilaku belajar dan prestasi belajarnya.

Indikator manajemen diri yang ketiga yaitu penguatan diri. Menurut Bandura pemberian penghargaan diri untuk pekerjaan yang dilakukan dengan baik akan mengarahkan tercapainya prestasi yang lebih tinggi daripada penetapan tujuan secara sederhana dan pencatatan kemajuan. Penguatan diri akan terjadi saat seseorang memberikan hadiah kepada dirinya sendiri karena telah sukses mencapai prestasi yang sudah ditetapkan. Untuk mencapai prestasi yang diinginkan, tentunya peserta didik mempunyai penguatan diri sendiri yang kuat, khususnya peserta didik yang menempuh SKS, prestasi sangat ditentukan dari usaha masing-masing peserta didik, jika mereka mempunyai penguatan diri yang baik, segala hal yang mengganggu kelancaran belajarnya akan mudah mereka atasi dengan baik.

Tentunya terdapat hubungan antara penerapan SKS pada peserta didik sekolah menengah dengan manajemen

diri, hal itu dapat terlihat pada prinsip penyelenggaraan SKS di sekolah menengah dari BSNP (2010:6), yaitu peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; peserta didik yang berkemampuan dan berkemauan tinggi dapat mempersingkat waktu penyelesaian studinya dari periode belajar yang ditentukan dengan tetap memperhatikan ketuntasan belajar; peserta didik didorong untuk memberdayakan dirinya sendiri dalam belajar secara mandiri; peserta didik dapat menentukan dan mengatur strategi belajar dengan lebih fleksibel; peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih program studi dan mata pelajaran sesuai dengan potensinya, hal-hal yang berkaitan dengan prinsip penyelenggaraan SKS tersebut manajemen diri yang ada pada siswa, dimana pada manajemen diri siswa bisa lebih fleksibel dalam mengatur beban belajarnya.

Prinsip penyelenggaraan SKS dari BSNP di atas mempunyai hubungan yang sangat erat terhadap manajemen diri, dimana dalam manajemen diri peserta didik dituntut untuk memberdayakan atau mengkonstruksi pengetahuannya dari orang lain secara mandiri, tentunya hal itu perlu mendapat bantuan dari guru (sesuai dengan poin “c”). Kemudian pada poin “a” dan “e” sesuai dengan indikator manajemen diri yang pertama yakni kemampuan menyusun tujuan. Lalu pada poin “b” sesuai dengan indikator manajemen diri yang ketiga yaitu kemampuan memberi penguatan diri. Pada poin “d” dari prinsip SKS sesuai dengan indikator manajemen diri yang kedua yakni kemampuan memonitor dan mengevaluasi kegiatan.

Dengan program SKS, maka manajemen peserta didik terlihat pada saat mereka menentukan tujuannya sendiri dalam memprogram beban dan masa studinya, karena SKS berbeda dengan program masa studi dengan sistem paket. Pada masa studi dengan sistem paket siswa ditentukan oleh sekolah dalam memprogram beban studi yang harus diemban. Peserta didik yang ingin lulus cepat, bisa memberikan penguatan pada dirinya sendiri atau motivasi diri bagaimana lulus cepat melalui SKS, dan melalui monitor dan mengevaluasi kemajuan belajarnya sendiri melalui SKS tersebut. Untuk lebih jelas mengenai beban belajar yang ditempuh peserta didik secara mandiri di SMPN 1 Sedati Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Beban Belajar dan SKS untuk Peserta Didik Program SKS 6 Semester di SMPN 1 Sedati Sidoarjo

Semester	Durasi 1 JP	Jumlah JP Per Mnggu	Minggu Efektif Per Semester	Jumlah SKS Tiap Semester
1 dan 2	40 menit	42 Jam	36	21 x 2
3 dan 4	40 menit	42 Jam	36	21 x 2
5 dan 6	40 menit	42 Jam	32	21 x 2
Beban Belajar Total dan SKS selama 6 Semester				126 SKS

Sumber: Data SMPN 1 Sedati Sidoarjo

Tabel 2 Beban Belajar dan SKS untuk Peserta Didik Program SKS 4 Semester di SMPN 1 Sedati Sidoarjo

Semester	Durasi 1 JP	Jumlah JP Per Mnggu	Minggu Efektif Per Semester	Jumlah SKS Tiap Semester
1	30 Menit	66 Jam	18	33
2	30 Menit	66 Jam	18	36
3	30 Menit	66 Jam	18	36
4	30 Menit	42 Jam	18	21
Beban Belajar Total dan SKS selama 6 Semester				126 SKS

Sumber: Data SMPN 1 Sedati Sidoarjo

SMPN 1 Sedati, merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program SPP - SKS (Satuan Pendidikan Penyelenggara - Sistem Kredit Semester) pada kurikulumnya yang dimulai pada tahun ajaran 2014/2015, saat ini SMPN 1 Sedati memasuki tahun kedua dalam penggunaan SKS dalam kurikulumnya. Latar belakang peneliti mengambil subyek penelitian pada sekolah SMPN 1 Sedati karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Sidoarjo sekaligus sebagai sekolah percontohan untuk sekolah non SKS dalam pelaksanaan SPP - SKS (Sekolah Pendidikan Penyelenggara - Sistem Kredit Semester) dengan Keputusan Bupati Sidoarjo No. 188/410/404.1.3.2/2013 tanggal 14 Mei 2014 tentang Satuan Pendidikan Penyelenggara Sistem Kredit Semester di Kabupaten Sidoarjo. Penunjukkan ini membawa konsekuensi yang luar biasa dalam mempersiapkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Pelaksanaan SPP-SKS ini merupakan tindak lanjut dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 11 ayat (1) yang menyatakan: “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi”. Sedangkan pasal 12 ayat (1) menegaskan bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak, (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh adanya program SKS pada manajemen diri siswa, khususnya siswa kelas VII, karena kelas VII merupakan kelas yang masih baru diterapkan program SKS, dimana sebelumnya pada jenjang SD para siswa masih belum pernah merasakan program pendidikan dengan sistem SKS. Bisa dibayangkan SKS merupakan pembelajaran yang baru untuk kelas VII di SMPN 1 Sedati.

Terkait dengan manajemen diri siswa, jika pada jenjang Sekolah Dasar (SD) terdahulu siswa menentukan beban program studi, evaluasi kemajuan belajar, dan penguatan dirinya lebih dominan ditentukan oleh pihak kedua (dalam hal ini guru), maka saat memasuki kelas VII di SMPN 1 Sedati mereka merasakan atmosfer

pendidikan yang berbeda, yaitu pembelajaran dengan program SKS. Tentunya SKS masih sesuatu yang baru bagi mereka. Untuk itu peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh SKS terhadap manajemen diri siswa dengan judul “Pengaruh Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap Manajemen Diri Siswa Kelas VII di SMPN 1 Sedati Sidoarjo”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah adakah pengaruh penerapan SKS terhadap manajemen diri siswa kelas VII di SMPN 1 Sedati?.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis statistik inferensial. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random. Statistik inferensial penelitian dilakukan pada sampel dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi.

Berdasarkan analisis statistik inferensial maka penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan atau variabel tentang pengaruh penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap manajemen diri siswa kelas VII di SMPN 1 Sedati Kabupaten Sidoarjo.

Sebelum memulai penelitian maka terlebih dahulu membuat rancangan melalui tahapan-tahapan tertentu. Rancangan penelitian merupakan suatu rencana kerja penelitian yang menggambarkan variabel-variabel dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui pengaruh penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap manajemen diri siswa kelas VII di SMPN 1 Sedati Sidoarjo. Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah variabel X atau variabel bebas yaitu penerapan SKS, variabel Y atau variabel terikat yaitu manajemen diri.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMPN 1 Sedati Kabupaten Sidoarjo yang terletak di Jalan Brantas No. 1 Juanda Sedati Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi tersebut karena SMPN 1 Sedati merupakan salah satu sekolah SMP Negeri unggulan di Kabupaten Sidoarjo yang pertama kali menerapkan SKS disekolah menengah pertama, sekaligus sebagai sekolah percontohan bagi sekolah menengah pertama di Kabupaten Sidoarjo lainnya dalam pelaksanaan SPP -

SKS (Sekolah Pendidikan Penyelenggara – Sistem Kredit Semester) dengan Keputusan Bupati Sidoarjo No. 188/410/404.1.3.2/2013 tanggal 14 Mei 2014 tentang Satuan Pendidikan Penyelenggara Sistem Kredit Semester di Kabupaten Sidoarjo, selain itu SMPN 1 Sedati merupakan mantan Sekolah Standar Nasional (SSN) dan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), dan terpilih sebagai sekolah sasaran implementasi Kurikulum 2013. Dengan sekolah SMPN 1 Sedati sebagai percontohan, diharapkan sekolah lainnya segera menyusul. Waktu penelitian mulai dilaksanakan pada saat pengajuan judul sampai penyerahan skripsi pada bulan Oktober 2015 sampai bulan Juni 2016.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan siswa kelas VII di SMPN 1 Sedati dengan jumlah peserta didik dicantumkan dibawah ini.

Tabel 3 Data Populasi Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Sedati

Kelas	Jumlah Siswa
VII – 1	27
VII – 2	27
VII – 3	27
VII – 4	27
VII – 5	27
VII – 6	28
VII – 7	28
VII – 8	28
VII – 9	28
VII – 10	27
Jumlah	274 siswa

Sumber: Data SMPN 1 Sedati Sidoarjo

Tabel 4 Data Populasi Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Sedat

Jumlah Siswa Program Normal	Jumlah Siswa Program Percepatan
216	58

Sumber: Data SMPN 1 Sedati Sidoarjo

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 274 dari keseluruhan siswa kelas VII SMPN 1 Sedati Sidoarjo. Sampel yang diambil yakni berjumlah 116 siswa dengan rincian 58 dari siswa program percepatan (2 tahun) dan 58 siswa dari program normal (3 tahun).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam pengambilan sampel diperlukan teknik sampling. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Pengertian teknik *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

Sampel dalam penelitian ini yaitu 58 untuk siswa program percepatan (karena populasi kurang dari 100). Untuk siswa program normal maka diambil 58 siswa juga supaya seimbang dalam teknik analisis data menggunakan uji-t. Maka sampel dalam penelitian ini

adalah berjumlah 116 siswa dari kelas VII SMPN 1 Sedati Sidoarjo.

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh penerapan Sistem Kredit Semester (SKS). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen diri. Dalam penelitian ini angket yang digunakan sebagaimana alat bantu yang dipakai untuk mengumpulkan data berupa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian dan alternatif jawabannya yang ditunjukkan kepada responden untuk menjawab rumusan masalah 1, yaitu pengaruh Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap manajemen diri siswa.

Tabel 5 Indikator Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Variabel Bebas	Sub Variabel	Indikator
Penerapan Sistem Kredit Semester	Terbuka dan keadilan	a. Mempersingkat masa studi
		b. Menentukan strategi belajar
		c. Pemilihan mata pelajaran sesuai potensi diri
	Multimakna	a. Memberdayakan diri dalam belajar
		b. Pembelajaran dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan
	Keunggulan dan maju berkelanjutan	a. Penentuan beban belajar
		b. Penyediaan sumber daya pendidikan oleh sekolah yang lebih memadai secara teknis dan administratif
Variabel Terikat	Sub Variabel	Indikator
Manajemen Diri	Kemampuan menyusun tujuan	a. Banyak tujuan yang disusun
		b. Ketepatan mempresentasikan tujuan
		c. Kualitas tujuan
		d. Ketepatan <i>checklist</i> tentang tugas yang diselesaikan
	Kemampuan memonitor dan mengevaluasi kegiatan	a. Ketepatan catatan waktu penyelesaian tugas
		b. Ketepatan pencatatan waktu memulai dan mengakhiri kegiatan
		c. Frekuensi mendapat bimbingan dari guru
		d. Ketepatan kinerja dengan penguatan
	Kemampuan memberikan penguatan	a. Kualitas/jenis penguatan

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh instrumen dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Data angket merupakan instrumen primer digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh penerapan Sistem Kredit Semester terhadap manajemen diri siswa kelas VII di SMPN 1 Sedati Sidoarjo. Adapun instrumen-instrumen yang digunakan adalah (1) angket. Dalam penelitian ini

angket yang digunakan sebagaimana alat bantu yang dipakai untuk mengumpulkan data berupa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian dan alternatif jawabannya yang ditunjukkan kepada responden untuk menjawab rumusan masalah 1, yaitu pengaruh Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap manajemen diri siswa.

Instrumen penelitian ini akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala. Pada penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel.

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

- a. Sangat setuju (skor 5) d. Tidak setuju (skor 2)
 b. Setuju (skor 4) e. Sangat tidak setuju (skor 1)
 c. Ragu-ragu (skor 3)

Selanjutnya adalah observasi. Dalam mengumpulkan data observasi, peneliti menggunakan instrumen observasi. Observasi dalam penelitian ini ditujukan pada guru yang menerapkan pembelajaran di kelas dengan menggunakan SKS, selain itu observasi digunakan untuk mengamati kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Sedati Sidoarjo. Dalam penelitian ini, menggunakan instrumen pengamatan yang berupa daftar jenis kegiatan yang mungkin tampak dan akan diamati sehingga pengamat tinggal memberikan tanda check list (✓) pada kolom keterangan.

Tabel 6 Pedoman Observasi

No	Aktivitas Belajar Siswa	keterangan	
		Tampak	Tidak Tampak
1	Guru memotivasi siswa untuk belajar mandiri.	✓	
2	Sekolah menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih memadai secara teknis dan administrative.	✓	
3	Guru memfasilitasi kebutuhan akademik peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.	✓	

Sumber: Data Penelitian di Lapangan.

Dalam melaksanakan pengumpulan data metode dokumentasi, peneliti harus menggunakan instrumen dokumentasi. Dalam penelitian ini, menggunakan

instrumen yang berupa pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi ini menggunakan alat atau benda yang dapat memberikan atau menyimpan berbagai macam keterangan. Penelitian ini menggunakan pedoman dokumentasi yang memuat garis besar atau kategori dokumen yang akan dicari datanya dan memberikan tanda check list (✓) pada data yang diperoleh. Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7 Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang Dikumpulkan	Check List
1	Data kurikulum SPP-SKS SMPN 1 Sedati	✓
2	Data profil sekolah	✓

Sumber: Data Penelitian di Lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, angket dibagikan langsung kepada siswa SMPN 1 Sedati dengan jumlah 116 siswa dengan menggunakan angket tertutup yaitu angket yang terdiri atas pertanyaan dengan sejumlah alternatif jawaban, responden hanya tinggal memilih jawaban yang paling sesuai dengan dirinya, sehingga dengan penyebaran angket, diharapkan dapat menjawab rumusan masalah. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan berdialog pada sejumlah informan yang terdiri dari Kepala sekolah bidang kesiswaan dan beberapa siswa kelas 7 tentang penerapan SKS. Hasil wawancara dengan informan dicatat untuk menghindari kemungkinan tertukarnya informasi antara informan yang satu dengan yang lain. wawancara yang dilakukan disertakan alat perekam suara dengan tujuan untuk mengantisipasi informasi yang terlewatkan. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menguatkan penelitian dan mendapatkan informasi mengenai gambaran umum penerapan SKS di dalam kelas dan siswa yang diterapkan SKS dalam pembelajarannya.

Tabel 8 Pedoman Wawancara

Pertanyaan
1. Bagaimana mekanisme pelaksanaan SKS di SMPN 1 Sedati Sidoarjo?
2. Apakah terdapat perbedaan pelaksanaan SKS di SMPN 1 Sedati dengan sekolah SMP/MTS yang lain di Sidoarjo? Jika ada, bagaimana perbedaannya?
3. Bagaimana cara penentuan beban belajar siswa tiap semester?
4. Bagaimana cara siswa untuk bisa masuk program percepatan, normal, maupun perlambatan dalam SKS di SMPN 1 Sedati?
5. Apakah terdapat perbedaan manajemen diri antara siswa yang memilih program percepatan dengan siswa yang memilih program normal?
6. Apakah terdapat implikasi yang signifikan pada siswa sebelum diterapkan SKS dan sesudah diterapkan SKS?

Pada penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi non-partisipan sangat cocok digunakan dalam penelitian pendekatan kuantitatif,

khususnya dalam penelitian ini, karena tujuan dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan pengaruhnya saja dalam ruang lingkup pengaruh penerapan SKS terhadap manajemen diri siswa pada kelas VII di SMPN 1 Sedati Sidoarjo, maka peneliti disini berperan sebagai peneliti yang tidak langsung terlibat aktif pada aktivitas subjek penelitian, yaitu siswa. Dalam penelitian ini peneliti hanya membagikan sejumlah pertanyaan sejumlah 29 butir pertanyaan yang sudah valid kepada responden yang berjumlah 116 siswa kelas VII di SMPN 1 Sedati Sidoarjo. Setelah itu responden hanya tinggal mengisi pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti, yaitu berupa angket. Angket dalam penelitian ini yaitu angket tertutup, yaitu suatu angket yang berisi hanya pertanyaan dan jawaban pilihan ganda saja (a, b, c, d, dan e). Responden hanya tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan hati nuraninya tanpa mengisi alasan mengapa responden memilih jawaban yang dipilihnya. Tujuan observasi dari penelitian ini yaitu untuk mengamati secara langsung penerapan SKS yang diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas, yaitu guru memotivasi siswa untuk belajar mandiri, sekolah menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih memadai secara teknis dan administratif, memfasilitasi kebutuhan akademik peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Observasi dilakukan pada sebelum penelitian dan sesudah penelitian. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi, penyebaran angket, dan wawancara, yaitu berupa profil sekolah, visi, misi dan implementasi sistem SKS di SMPN 1 Sedati Kabupaten Sidoarjo.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan angket dihadapkan pada dua permasalahan pokok. Kedua permasalahan tersebut yaitu berupa validitas dan reliabilitas angket yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel pada setiap butir pertanyaan pada angket, maka dalam mengumpulkan data diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Oleh karena itu, perlu terlebih dahulu dilakukan uji tingkat validitas dan reliabilitas alat pengukur data yang digunakan supaya data yang didapatkan di lapangan nantinya benar – benar valid.

Uji Validitas instrument dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment dengan bantuan Microsoft Excel 2010. Berdasarkan hasil uji validitas instrument dengan 21 responden dengan menggunakan bantuan dari Microsoft Excel 2010, Diketahui dari jumlah item 38 dari kedua angket penerapan SKS dan angket manajemen diri terdapat 29 item butir pertanyaan yang valid dan 9 item yang tidak valid. Untuk lebih jelas mengenai hasil pengujian validitas angket dapat diketahui pada tabel berikut.

Tabel 9 Hasil Pengujian Validitas Instrumen

No. Item	r hitung	r tabel (95%)	Keterangan
1	1,763	0,433	VALID
2	2,614	0,433	VALID
3	2,637	0,433	VALID
4	4,206	0,433	VALID
5	3,261	0,433	VALID
6	2,493	0,433	VALID
7	4,290	0,433	VALID
8	2,021	0,433	VALID
9	2,125	0,433	VALID
10	3,209	0,433	VALID
11	4,764	0,433	VALID
12	3,106	0,433	VALID
13	3,363	0,433	VALID
14	2,151	0,433	VALID
15	2,791	0,433	VALID
16	3,769	0,433	VALID
17	4,690	0,433	VALID
18	2,568	0,433	VALID
19	2,730	0,433	VALID
20	2,949	0,433	VALID
21	3,326	0,433	VALID
22	3,314	0,433	VALID
23	3,037	0,433	VALID
24	3,256	0,433	VALID
25	7,744	0,433	VALID
25	3,924	0,433	VALID
27	4,553	0,433	VALID
28	2,551	0,433	VALID
29	2,588	0,433	VALID

Sumber: Data Angket Validitas diolah dengan Microsoft Excel 2010

Sedangkan Uji reliabilitas instrument dalam penelitian ini yaitu apabila $r_{\text{tabel}} > r_{0,60}$, maka instrumen tersebut reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas instrumen penelitian dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dapat diketahui bahwa jumlah varian item sebesar 16,8 dan jumlah varian total sebesar 176,5, sedangkan reliabilitas sebesar 0,937. Maka dapat disimpulkan bahwa $r_{\text{tabel}} > r_{0,60}$, ($0,937 > 0,60$), maka angket dinyatakan sudah reliabel.

Tabel 10 Hasil Pengujian Raliabilitas Instrumen

Jumlah Var Item	16,77736
Jumlah Var total	176,44762
Reliabilitas	0,9372343

Sumber: Data Angket Validitas diolah dengan Microsoft Excel 2010

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, regresi linier sederhana, dan uji-t. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan cara Kolmogorov – Smirnov (K-S) yang dapat dilakukan menggunakan program analisis statistik Microsoft Office Excel 2010, sehingga apabila nilai probabilitas Kolmogorov – Smirnov $\leq 0,05$ maka persebaran data dari variabel tidak dapat didistribusikan normal, dan apabila probabilitasnya $\geq 0,05$ maka persebaran data dari variabel berdistribusi normal. Regresi linier sederhana digunakan untuk variabel prediktor mana saja yang secara statistik berpengaruh terhadap variabel kriterium, variabel prediktor mana yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel kriterium. Regresi sangat dibutuhkan karena peneliti dituntut mencari kebenaran secara ilmiah, maka terkait dengan penelitian ini peneliti juga dituntut untuk mencari kebenaran data yang akan dibutuhkan. Variabel prediktor (bebas) dalam penelitian ini adalah penerapan SKS, dan variabel kriteriumnya (terikat) adalah manajemen diri siswa.

Berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka hubungan variabelnya dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = nilai Y ketika X = 0 (nilai konstan)

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen.

X = subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Aturan pengujian hipotesis adalah jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikansi 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap Y. Namun jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikansi 5%, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, jadi tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap Y.

Rumus Uji-t.

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = uji-t

r = Korelasi Produk Moment

n = jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap Manajemen Diri Siswa di SMPN 1 Sedati Sidoarjo.

Hasil

Berdasarkan penyebaran kuesioner yang dilaksanakan pada bulan April 2016, maka dapat disajikan hasil angket yang telah diberikan kepada 116 responden siswa kelas VII SMPN 1 Sedati, yaitu sebanyak 58 siswa kelas VII pada program Percepatan dan 58 siswa kelas VII program Normal atau Reguler sesuai dengan sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu penerapan Sistem Kredit Semester dan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu Manajemen Diri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap manajemen diri siswa di kelas VII SMPN 1 Sedati Sidoarjo. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, regresi linier sederhana, dan uji-t.

Berikut disajikan deskripsi jawaban responden pada tiap item pernyataan dari indikator penerapan Sistem Kredit Semester (SKS).

Pernyataan nomor 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 56 siswa (48,28%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan mereka setuju dalam menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya masing-masing.

Pernyataan nomor 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 66 siswa (56,9%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan sangat setuju dengan adanya program SKS mereka berharap bisa menyelesaikan masa studi dengan cepat namun berkualitas.

Pernyataan nomor 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 67 siswa (57,76%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan mereka setuju dengan adanya program SKS mereka bisa belajar secara mandiri.

Pernyataan nomor 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab ragu-ragu sebanyak 49 siswa (42,24%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan ragu-ragu adanya program SKS, mereka bisa belajar tanpa bergantung dengan teman yang lain, artinya mayoritas dari mereka masih bergantung dengan teman yang lainnya dalam hal belajar.

Pernyataan nomor 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 63 siswa (54,31%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan sangat setuju jika guru selalu memotivasi para siswa supaya mereka menjadi siswa yang cerdas, mandiri, dan kreatif.

Pernyataan nomor 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 62 siswa (53,45%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju dalam hal menentukan strategi belajar dengan baik supaya prestasi belajar meningkat.

Pernyataan nomor 7 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 48 siswa (41,38%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju dengan adanya program SKS, mereka memilih mata pelajaran sesuai potensi diri mereka tanpa ada paksaan dari pihak lain.

Pernyataan nomor 8 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 73 siswa (62,93%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju dengan adanya sumber daya pendidikan (sarana dan prasarana) dari sekolah mereka gunakan dengan baik atau semestinya.

Pernyataan nomor 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 63 siswa (54,31%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju dengan program SKS, proses belajar mengajar di kelas dapat mengembangkan potensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan Siswa.

Pernyataan nomor 10 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 63 siswa (54,31%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju dengan adanya program SKS, Siswa bertambah kreatif dan kritis.

Berikut disajikan deskripsi jawaban responden pada tiap item pernyataan dari indikator Manajemen Diri Siswa.

Pernyataan nomor 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 55 siswa (47,41%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju dengan adanya program SKS, Siswa mempunyai banyak tujuan untuk mencapai kesuksesannya.

Pernyataan nomor 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 65 siswa (56,03%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju jika tujuan yang mereka buat sudah direncanakan dengan baik.

Pernyataan nomor 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 56 siswa (48,28%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju jika tujuan untuk mencapai kesuksesannya sudah berkualitas baik.

Pernyataan nomor 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 62 siswa (53,45%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju jika tujuan yang mereka inginkan sering diperbaiki supaya bisa tercapai dengan baik.

Pernyataan nomer 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 48 siswa (41,38%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju jika mereka membuat *checklist* dalam penyelesaian tugas secara tepat.

Pernyataan nomer 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab ragu-ragu sebanyak 46 siswa (39,66%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan ragu-ragu jika mereka menyelesaikan tugas dari sekolah dengan waktu yang tepat tanpa menunda - nunda pekerjaan lain.

Pernyataan nomer 7 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab ragu-ragu sebanyak 49 siswa (42,24%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan ragu-ragu jika mereka memulai dan mengakhiri waktu belajar dengan tepat waktu.

Pernyataan nomer 8 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 45 siswa (38,79%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju jika mereka sering mendapat bimbingan tambahan dari guru.

Pernyataan nomer 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 66 siswa (56,9%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju jika bimbingan yang diberikan oleh guru selalu memotivasi belajar mereka.

Pernyataan nomer 10 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 56 siswa (48,28%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju jika guru memberikan penguatan atau nasehat secara baik kepada semua Siswa.

Pernyataan nomer 11 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 74 siswa (63,79%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju jika kualitas jenis penguatan atau nasehat dari diri mereka sendiri maupun dari guru sudah tepat.

Pernyataan nomer 12 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 59 siswa (50,86%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju jika dengan adanya program SKS, Siswa dapat bekerja secara cepat dan cekatan.

Pernyataan nomer 13 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 45 siswa (38,79%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju jika Siswa membuat jadwal sehari - hari supaya waktu belajarnya lebih teratur.

Pernyataan nomer 14 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 51 siswa (43,97%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju jika mereka merancang masa depan mulai dari sekarang.

Pernyataan nomer 15 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 62 siswa (53,45%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju jika mereka belajar materi mata pelajaran yang telah dan yang akan dipelajari disekolah.

Pernyataan nomer 16 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 50 siswa (43,1%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju jika mereka membuat catatan di buku catatan apabila diberi tugas dari sekolah.

Pernyataan nomer 17 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 47 siswa (40,52%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju jika mereka membuat rancangan menuju sekolah atau kuliah yang berkualitas untuk masa depan setelah lulus dari SMP.

Pernyataan nomer 18 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 54 siswa (46,55%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju jika mereka mengoreksi diri sendiri terhadap perilaku yang belum diterima orang lain.

Pernyataan nomer 19 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 60 siswa (51,72%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju jika Siswa mengevaluasi kebiasaan di rumah dengan di sekolah.

Zimmerman (dalam Woolfolk, 2009) menjelaskan bahwa *self regulated learning* sebagai suatu proses dimana peserta didik mengaktifkan dan mendorong kognisi, perilaku, dan perasaan secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Eggen (2004) menambahkan bahwa peserta didik yang belajar dengan regulasi diri akan berpikir dan bertindak untuk mencapai tujuan pembelajaran akademik, dengan mengidentifikasi tujuan-tujuannya, menerapkan, dan mempertahankan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, serta mengaktifkan, mengubah, dan mempertahankan cara belajarnya dalam lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah SMPN 1 Sedati Bapak Kastowo.

“Terdapat perbedaan prestasi yang didapat sekolah dari yang sebelum diterapkannya SKS dengan yang sesudahnya, jika sebelum penerapan SKS prestasi sekolah selalu berada pada peringkat diatas 40 tingkat provinsi, maka setelah penerapan SKS prestasi sekolah menjadi meningkat yaitu berada pada 20 besar tingkat provinsi. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang berbeda sebelum dan sesudah diterapkannya SKS. Dalam pembelajaran sistem SKS siswa lebih banyak dituntut untuk belajar lebih mandiri dan kreatif. Pada saat penentuan kelas melalui program percepatan pada semester 2, seleksi yang dilakukan yakni seleksi IQ (IQ di bawah 125 tidak bisa masuk program percepatan), seleksi

komitmen terhadap penyelesaian tugas, dan seleksi kreativitas siswa, yang semua seleksi tersebut merupakan seleksi kerjasama dengan Pusat Terapan Psikologi Pendidikan UNAIR (PTPP UNAIR). Dari hasil seleksi tersebut terdapat rekomendasi dari PTPP UNAIR bahwa siswa disarankan untuk masuk program percepatan, dipertimbangkan, dan tidak disarankan. Otomatis dengan adanya seleksi ini mendorong siswa yang lain untuk tidak mau kalah dalam peningkatan prestasi belajar mereka, maka mereka yang masuk program normal selalu mendorong diri untuk menyamakan prestasi mereka dengan siswa yang program percepatan”.

(Wawancara: Rabu, 13 April 2016).

Sementara dari hasil penelitian didapatkan bahwa sekolah telah menyediakan sumber belajar yang memadai berupa perpustakaan untuk ruang baca, laboratorium Bahasa Indonesia, ruang untuk berbagai kegiatan ekstrakurikuler (misalnya ekstrakurikuler musik). Tentunya penyediaan Sumber daya pendidikan ini untuk menunjang aktivitas belajar siswa supaya lebih berkualitas. Selain itu semua ruangan termasuk ruang kelas sudah dilengkapi *Air Conditioner* (AC) dan LCD untuk memberikan kenyamanan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar dikelas. Selain kenyamanan dalam hal pembelajaran, peran guru adalah yang paling utama, sebelum memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa, supaya siswa tidak mudah putus asa dalam mencari ilmu setinggi tingginya. Hal ini sesuai dengan salah satu indikator manajemen diri bahwa siswa masih membutuhkan peran guru sebagai motivator dalam belajar supaya hasil belajar mereka tetap baik, karena dengan adanya belajar yang baik dari siswa itu sendiri, tidak menutup kemungkinan bahwa siswa tidak memerlukan motivasi dari guru mereka. Sebenarnya para siswa mempunyai motivasi diri sendiri atau motivasi intrinsik, namun hal itu tidak cukup, maka diperlukan motivasi ekstrinsik, supaya para siswa merasa tidak dibiarkan saja menerima apapun pelajaran yang diberikan oleh guru, maka guru perlu memperhatikannya.



Gambar 1 Dokumentasi Saat Observasi Penyediaan Sumber Daya Pendidikan Oleh Sekolah.



Gambar 2 Dokumentasi Siswa Menggunakan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar.



Gambar 3 Dokumentasi Saat Observasi Guru Memfasilitasi Kebutuhan Akademik Peserta Didik Berupa Laboratorium Bahasa Indonesia



Gambar 4 Dokumentasi Saat Guru Memberikan Motivasi Sebelum Pembelajaran Dimulai pada Mata Pelajaran Agama Islam.

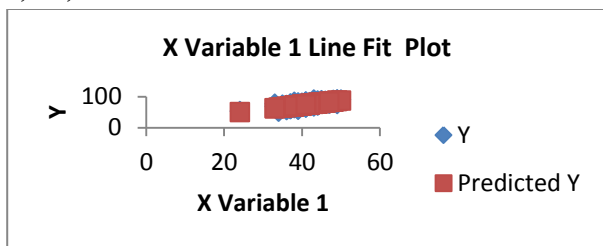
Uji normalitas digunakan untuk melihat distribusi dalam model regresi variabel terikat yaitu penerapan Sistem kredit Semester (SKS) dan variabel bebas yaitu manajemen diri (Y). Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal.

Tabel 11 Hasil Uji Normalitas

Statistik	Var I
N Sampel	116
Mean	0,586
Simpangan Baku	0,314
$D_n =$	0,126
KS Tabel	0,126
NORMAL	

Sumber: Data Diolah Menggunakan MicrosoftExcel 2010 Berdasarkan Tabel 11 di atas, dapat dijelaskan data berdistribusi normal dengan hasil $D_n =$ KS tabel. Jika

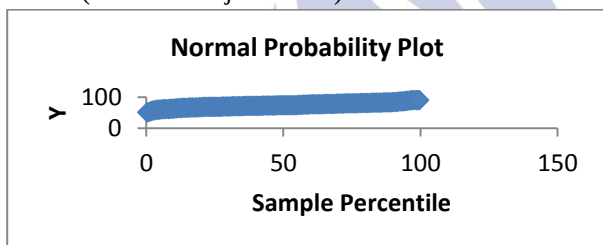
hasil $D_n \leq K_S$ Tabel, maka data dikatakan normal, namun jika hasil $D_n \geq K_S$ Tabel, maka data dikatakan tidak normal. Dari hasil perhitungan tersebut bahwa $D_n \leq K_S$ Tabel, yaitu D_n sebesar 0,126 dan K_S Tabel sebesar 0,126, maka data berdistribusi normal.



Grafik 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Diolah Menggunakan Microsoft Excel 2010

Berdasarkan grafik 1 hasil uji normalitas di atas, terlihat bahwa warna biru dan coklat berada pada satu titik temu yang meningkat sesuai dengan garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan saling berhubungan antara variabel bebas (X atau penerapan SKS) dengan variabel terikat (Y atau manajemen diri)



Grafik 2 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Diolah Menggunakan Microsoft Excel 2010.

Berdasarkan Grafik 2 hasil uji normalitas di atas dapat dijelaskan bahwa probabilitas (signifikansi) kenormalan data sudah mencapai titik 100, maka dapat disimpulkan bahwa persebaran data berdistribusi normal.

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk memperkuat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, hipotesis alternatif yaitu terdapat pengaruh penerapan SKS terhadap manajemen diri siswa kelas VII di SMPN 1 Sedati Sidoarjo.

Tabel 12 *Summary Output* Regresi Linier Sederhana

Regression Statistics	
Multiple R	0,696190769
R Square	0,484681587
Standard Error	5,916764342
Observations	116

Sumber: Data Diolah Menggunakan Microsoft Excel 2010

Berdasarkan tabel 12 *Summary Output* Regresi Linier Sederhana di atas, menjelaskan kuat tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Multiple R

Multiple R atau *R* majemuk adalah suatu ukuran untuk mengukur tingkat (keeratan) hubungan linier antara variabel terikat dengan seluruh variabel bebas secara bersama-sama. Dari tabel 12 *Summary Output* Regresi Linier Sederhana di atas, khususnya pada *Multiple R* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara variabel bebas (X) (Penerapan Sistem Kredit Semester) dengan variabel terikat (Y) (Manajemen Diri), yaitu sebesar 69,62%. Dari *Multiple R* tersebut maka hubungan antara penerapan SKS dengan manajemen diri terbukti erat, hal itu terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan keeratan sebesar 69,62%, lebih dari setengah 100% merupakan hubungan yang sangat erat.

R Square (R^2)

R Square atau Koefisien Determinasi yaitu untuk mengukur kebaikan suai (*goodness of fit*) dari persamaan regresi, yaitu seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (X) (Penerapan Sistem Kredit Semester) terhadap variabel terikat (Y) (Manajemen Diri). Nilai R^2 terletak antara 0 – 1, dan nilai R^2 dikatakan lebih baik jika mendekati angka 1. Dari tabel 12 *Summary Output* Regresi Linier Sederhana di atas pada R^2 dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (X) (Penerapan Sistem Kredit Semester) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) (Manajemen Diri) sebesar 48,5% dari 100%. Maka manajemen diri siswa bisa dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diketahui sebesar 51,5%.

Standard Error

Merupakan *standard error* dari estimasi variabel terikat (dalam penelitian ini adalah manajemen diri). Angka *standard error* dibandingkan dengan standar deviasi dari manajemen diri. Semakin kecil angka *standard error* ini dibandingkan angka standar deviasi dari manajemen diri (variabel X) maka model regresi semakin tepat dalam memprediksi manajemen diri. Dari hasil perhitungan bahwa standar deviasi dari manajemen diri sebesar 8,21, dan *standard error* dari tabel 12 di atas sebesar 5,92. Maka dapat disimpulkan bahwa *standard error* sebesar $5,92 <$ dari standar deviasi sebesar 8,21, model regresi semakin tepat.

Sedangkan dari hasil ANOVA (*Analysis of Variance*) dapat dijelaskan bahwa keragaman data aktual variabel terikat (manajemen diri) bersumber dari model regresi dan dari residual. Dalam penelitian ini adalah variasi (baik buruknya) manajemen diri disebabkan oleh variasi penerapan Sistem Kredit Semester (model regresi) serta dari faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi manajemen diri yang masih belum diketahui.

Degree of Freedom (df) atau derajat bebas dari total $n-1$, dimana n adalah banyaknya observasi, dalam

penelitian ini n sebesar 116 siswa, maka total derajat bebas total adalah 115.

SS (*Sum Of Square*) total sebesar 7744,6. Artinya variasi dari manajemen diri yang dikuadratkan adalah sebesar nilai tersebut. Yang menyebabkan manajemen diri bervariasi yaitu sebagian berasal dari variabel bebas (penerapan SKS) yaitu sebesar 3753,7, lalu sisanya yang sebesar 3991 disebabkan oleh variabel lain yang juga ikut mempengaruhi manajemen diri yang masih belum diketahui.

MS (*Mean of Square*) atau rata-rata jumlah kuadrat. Kolom MS adalah hasil bagi antara kolom SS dengan kolom df. Dari hasil perhitungan MS ini, selanjutnya dengan membagi antara MS Regresi dengan MS Residual, lalu didapatkan nilai F. Nilai F ini yang dikenal dengan F hitung dalam pengujian hipotesa dibandingkan dengan nilai F tabel. Jika F hitung > F tabel, maka dapat dinyatakan bahwa secara simultan (bersama-sama) penerapan SKS berpengaruh signifikan terhadap manajemen diri pada siswa, dapat disimpulkan bahwa F hitung sebesar 107,2 > F tabel sebesar 4,11, maka penerapan SKS berpengaruh signifikan terhadap manajemen diri pada siswa.

Dalam pengujian hipotesis regresi, tahap berikutnya setelah pengujian secara simultan adalah pengujian koefisien regresi secara parsial. Pengertian pengujian secara parsial dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan apakah penerapan SKS berpengaruh terhadap manajemen diri siswa kelas VII di SMPN 1 Sedati?. Dalam uji parsial ini menggunakan uji-t, yaitu membandingkan antara t-hitung (*t Stat*) dengan t tabel, t-hitung (*t Stat*) disini membandingkan antara siswa program percepatan atau 4 semester (2 tahun) berjumlah 58 siswa dengan siswa program normal atau 6 semester (3 tahun) berjumlah 58 siswa. Jika t hitung > t tabel pada taraf kesalahan tertentu (dalam penelitian ini sebesar 5%), maka dapat disimpulkan variabel tersebut berpengaruh secara signifikan. Dalam tabel 12 di atas, t_{hitung} ditampilkan pada kolom 4, yang merupakan hasil bagi antara kolom 2 (*coefficients*) dengan kolom 3 (*Standard Error*). Selain membandingkan dengan nilai t-tabel, juga bisa menarik kesimpulan signifikansinya dengan membandingkan taraf nyata dengan *p-value* (kolom 5). Dalam penelitian ini taraf kesalahan sebesar 5%, maka variabel dengan *p-value* $\leq 5\%$, dapat dinyatakan sebagai variabel yang secara parsial berpengaruh signifikan. Maka terlihat bahwa *p-value* sebesar $0,010 \leq 3,7$, maka secara parsial penerapan SKS berpengaruh terhadap manajemen diri siswa kelas VII di SMPN 1 Sedati Sidoarjo.

Hasil uji t pada penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 13 Hasil Uji-t

Perhitungan	
Sampel	58
DF	57
Batas Kritis	0,05
T Tabel	2,002465459
Mean 1	118,9655172
Mean 2	110,6896552
Selisih Mean	8,275862069
SD Selisih	14,93352886
T Hitung	4,220508652
Perbedaan	ADA PERBEDAAN SIGNIFIKAN
Jawaban Hipotesis	H0 DITOLAK

Sumber: Data Diolah Menggunakan Microsoft Excel 2010

Berdasarkan tabel 13 Uji t di atas, sampel pada siswa SKS program percepatan masing-masing sebesar 58 siswa. Derajat bebas atau df (*degree of freedom*) n-1 sebesar 57. Dari hasil tersebut T tabel didapat sebesar 2,002. Mean 1 (rata-rata dari hasil jawaban siswa program percepatan) sebesar 118,9, sedangkan mean 2 (rata-rata dari hasil jawaban siswa program normal) sebesar 110,7. Selisih rata-rata dari kedua sampel (sampel siswa program percepatan dengan siswa program normal) sebesar 14,9.

Dari tabel 13 Uji t di atas, t hitung didapat sebesar 4,22, dan t tabel sebesar 2,002. Jika t hitung > t tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa t hitung (4,22) > t tabel (2,002), maka H_a diterima dan H_0 ditolak dengan terdapat perbedaan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap Manajemen Diri Siswa Kelas VII di SMPN 1 Sedati”.

Dari hasil pengujian Uji t dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel penerapan Sistem Kredit Semester didapat t_{hitung} yang lebih besar dari pada t_{tabel} , yakni $4,22 > 2,002$ yang artinya kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dengan taraf kesalahan sebesar 5% atau taraf kepercayaan sebesar 95%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh yang searah dan signifikan antara penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) dengan manajemen diri pada siswa di kelas VII SMPN 1 Sedati, dimana pada kelas VII SMP merupakan kelas yang masih baru diterapkan SKS dalam kurikulum pembelajarannya. Besar pengaruh yang diberikan penerapan SKS terhadap manajemen diri siswa tergolong sedang yaitu sebesar 48,5% dari total 100%. bentuk pengaruh yang terjadi dalam penelitian ini yaitu pengaruh yang positif yang ditunjukkan melalui nilai koefisien regresi yang bertanda positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas penerapan SKS pada sekolah akan semakin baik pula manajemen diri yang akan dimiliki setiap peserta didik.

Hasil penelitian tersebut senada dengan teori *self regulated learning* yang merupakan teori kognitif sosial dari Albert Bandura. *Self regulated learning* merupakan suatu proses pengaturan diri dan strategi yang melibatkan metakognisi, motivasional, dan *behavioral* dalam mengoptimalkan proses pembelajaran (Zimmerman, 1990). Secara metakognisi, peserta didik membuat perencanaan, mengatur, mengorganisir, mengontrol, dan mengevaluasi tujuan. Peserta didik bertanggung jawab dalam keberhasilan dan kegagalan, memiliki ketertarikan intrinsik dalam menghadapi tugas yang mengacu kepada motivasional. Serta secara *behavioral*, peserta didik mencari bantuan dan masukan, menciptakan lingkungan belajar yang optimal, dan memberikan instruksi serta penguatan terhadap dirinya (Aronson, 2002).

Zimmerman (dalam Woolfolk, 2009) menjelaskan bahwa *self regulated learning* sebagai suatu proses dimana peserta didik mengaktifkan dan mendorong kognisi, perilaku, dan perasaan secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Eggen (2004) menambahkan bahwa peserta didik yang belajar dengan regulasi diri akan berpikir dan bertindak untuk mencapai tujuan pembelajaran akademik, dengan mengidentifikasi tujuan-tujuannya, menerapkan, dan mempertahankan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, serta mengaktifkan, mengubah, dan mempertahankan cara belajarnya dalam lingkungan.

Strategi *self regulated learning* mengacu kepada tindakan dan proses yang terarah dalam memperoleh informasi dan keterampilan yang melibatkan persepsi peserta didik terhadap tujuan, dan bantuan yang digunakan. Bantuan disini bisa berupa motivasi atau dorongan yang diberikan oleh guru mereka saat pembelajaran berlangsung. Motivasi tersebut tentunya juga yang berkualitas dan baik yang kontekstual atau

dikaitkan dengan contoh kehidupan sehari - hari supaya peserta didik lebih cepat meresapi motivasi tersebut.

Faktor *self regulated learning*.

Berdasarkan perspektif sosial kognitif yang dikemukakan Bandura (Zimmerman, 1990) bahwa *self regulated learning* ditentukan oleh 3 faktor yakni faktor personal, perilaku dan lingkungan.

Faktor Personal.

Faktor personal melibatkan *self efficacy* (efikasi diri) yang mengacu kepada penilaian individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar. Dari hasil penelitian didapat bahwa peserta didik yang telah diterapkan SKS dalam pembelajarannya mampu melakukan suatu tugas belajarnya sebesar 37,93%; peserta didik sudah merencanakan tujuannya dengan baik sebesar 56,03%; dan mampu mengatasi hambatan dalam belajarnya atau memberi penguatan terhadap diri sendiri sebesar 48,28%.

Pengetahuan *self regulated learning* tidak hanya bergantung kepada pengetahuan peserta didik tetapi juga proses metakognitif pada pengambilan keputusan dan perfoma yang dihasilkan dengan melibatkan perencanaan atau analisis tugas yang berfungsi mengarahkan usaha dalam mengontrol belajar. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa peserta didik yang telah diterapkan SKS mampu membuat *checklist* dalam penyelesaian tugas secara tepat sebesar 41,38%.

Pengambilan keputusan metakognitif tergantung juga kepada tujuan jangka panjang peserta didik dalam belajar. Tujuan merupakan kriteria yang digunakan peserta didik untuk memonitor mereka dalam belajar. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa peserta didik yang telah diterapkan SKS mampu membuat tujuan jangka panjang, yaitu merancang masa depan mulai dari sekarang sebesar 43,97%. Tujuan ini siswa gunakan untuk memonitor mereka dalam hal belajar supaya hasil belajar mereka tetap terkontrol. Mereka yang telah diterapkan SKS juga mampu memonitor diri mereka sendiri, yaitu mengoreksi diri sendiri terhadap perilaku yang belum diterima orang lain sebesar 46,55%, serta mampu mengevaluasi kebiasaan di rumah dengan di sekolah sebesar 51,72%.

Menurut Cobb (2003), motivasi juga menjadi bagian dari diri individu. Motivasi dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Peserta didik cenderung akan mengatur waktu secara efektif dan efisien apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi instrinsik cenderung lebih memberikan hasil positif dalam belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini lebih kuat dan lebih stabil dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik). Dari hasil penelitian didapat bahwa

peserta didik yang telah diterapkan SKS mampu memotivasi diri mereka sendiri sebesar 63,79%.

Faktor personal melibatkan penggunaan strategi mengatur materi pelajaran (*organizing & transforming*), membuat rencana dan tujuan yang ingin dicapai (*goal setting and planning*), mencatat hal-hal penting (*keeping record and monitoring*), serta mengulang dan mengingat materi pelajaran (*rehearsing and memorizing*).

Faktor Perilaku.

Mengacu kepada kemampuan peserta didik dalam menggunakan strategi *self evaluation* (evaluasi diri) sehingga mendapatkan informasi tentang keakuratan dan mengecek kelanjutan dari hasil umpan balik. Perilaku peserta didik dalam berperilaku yang berhubungan dengan *self regulated learning* yaitu observasi diri (*self observation*), penilaian diri (*self-judgment*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Komponen tersebut terdiri dari perilaku yang dapat diamati, dilatih dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut dikategorikan sebagai faktor perilaku yang mempengaruhi *self regulated learning*. Faktor perilaku ini melibatkan penggunaan strategi evaluasi terhadap diri (*self evaluation*) dan konsekuensi terhadap diri (*self-consequences*).

Dari hasil penelitian didapat bahwa peserta didik yang telah diterapkan SKS mampu mengevaluasi diri mereka sendiri secara mandiri, yaitu mampu mengevaluasi kebiasaan di rumah dengan di sekolah sebesar 51,72%; dan juga mampu mengoreksi diri sendiri terhadap perilaku yang belum diterima orang lain sebesar 46,66%.

Faktor Lingkungan.

Faktor lingkungan berinteraksi secara timbal balik dengan faktor personal dan perilaku. Mengacu kepada sikap proaktif peserta didik untuk menggunakan strategi perubahan lingkungan belajar seperti penataan lingkungan belajar, mengurangi kebisingan, dan pencarian sumber belajar yang relevan. Matsumoto (2008), menambahkan bahwa faktor budaya turut mempengaruhi penerapan *self regulated learning*. Nilai-nilai budaya yang dianut peserta didik akan berperan dalam menerapkan *self regulated learning* agar tercapainya tujuan belajar. Individu yang menerapkan *self regulated learning* biasanya menggunakan strategi mencari informasi (*seeking information*). Mencari informasi tambahan dalam penelitian ini dapat dianalisis bahwa peserta didik yang telah diterapkan SKS bisa memanfaatkan sumber daya pendidikan (sarana dan prasarana) dari sekolah dengan baik atau semestinya sebesar 62,93%, hal ini sangat berkaitan dengan kemandirian siswa dalam mencapai keberhasilan belajar yaitu sebesar 57,76%, tentunya hal ini didukung oleh

indikator tanpa bergantung dengan lainnya sebesar 31,9%.

Mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*), dalam penelitian ini didapat bahwa pengaturan lingkungan belajar yaitu sama dengan menentukan strategi belajar dengan baik supaya prestasi belajar meningkat sebesar 53,45%.

Mencari bantuan sosial (*seeking social assistance*), serta meninjau kembali catatan, tugas, atau tes sebelumnya dan buku pelajaran (*review record*). Mencari bantuan sosial dalam penelitian ini dapat dilihat pada indikator guru memotivasi siswa supaya menjadi siswa yang cerdas, mandiri, dan kreatif sebesar 54,31%, prosentase ini didapat dari hasil penelitian yang mayoritas siswa menjawab Sangat Setuju (SS), hal ini membuktikan bahwa meskipun siswa mempunyai kemandirian yang baik dalam menata belajarnya, namun disisi lain mereka masih membutuhkan bantuan sosial dari orang lain, yaitu berupa motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar diri siswa), pemberian motivasi ini bisa diberikan oleh guru ketika guru sedang melaksanakan pembelajaran dikelas, dan guru mampu menguasai dan mengkondisikan kelas dengan baik sehingga motivasi yang diberikan oleh guru mampu diserap kedalam hati para siswa.

Hasil dari para guru yang memotivasi siswa dalam pembelajaran sebesar 54,31%, memberi dampak positif terhadap potensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan para siswa, yakni 54,31%, hasil ini didapat dari jawaban para siswa dengan jawaban Setuju (S), selain itu dampak positif lainnya yaitu siswa bertambah kreatif dan kritis dengan hasil penelitian yang sama sebesar 54,31% hasil ini didapat dari jawaban para siswa dengan jawaban Setuju (S).

Strategi Self Regulated Learning

Zimmerman dan Martinez-Pons (Boerkarts, Pintrich, & Zeidner, 2000), mengembangkan sebuah struktur wawancara yang dilakukan pada peserta didik. Berdasarkan wawancara tersebut dihasilkan beberapa strategi belajar yang umumnya digunakan oleh seorang *self regulated learner*, adapun strategi *self regulated learner* disini yaitu siswa itu sendiri, pemaparan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut.

Evaluasi terhadap diri (*Self evaluation*) dan Konsekuensi terhadap diri (*Self consequences*).

Peserta didik memiliki inisiatif dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas dan kemajuan belajarnya. Peserta didik mengatur dan menerapkan *reward* dan *punishment* dalam mengontrol hasil yang didapat dalam pengerjaan tugas maupun ujian. Dalam penelitian ini didapat bahwa peserta didik mampu mengevaluasi diri mereka sendiri secara mandiri sebesar 51,72% dengan

mayoritas jawaban menyatakan Setuju (S), dan mengoreksi diri sendiri terhadap perilaku yang belum diterima orang lain sebesar 46,55% dengan mayoritas jawaban menyatakan Setuju (S).

Mengatur materi pelajaran (*Organizing and transforming*).

Peserta didik mengatur materi yang dipelajari dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan mengubah materi pelajaran menjadi lebih sederhana dan mudah dipelajari. Dalam penelitian ini didapat bahwa peserta didik mampu membuat jadwal sehari-hari supaya waktu belajarnya lebih teratur sebesar 38,79% dengan mayoritas jawaban menyatakan Setuju (S). Selain itu peserta didik belajar materi mata pelajaran yang telah dan yang akan dipelajari disekolah sebesar 53,45% dengan mayoritas jawaban menyatakan Setuju (S).

Mengatur dan merancang tujuan (*Goal setting and planning*).

Peserta didik mengatur tujuan-tujuan dari pembelajaran dan perencanaan terhadap pengerjaan tugas, bagaimana memanfaatkan waktu dan menyelesaikan tugas berkaitan dengan tujuan tersebut. Perencanaan akan membantu peserta didik untuk menemukan konflik dan meminimalisir tugas-tugas yang mendesak serta fokus pada hal-hal yang penting bagi perolehan kesuksesan jangka panjang. Dalam penelitian ini didapat bahwa peserta didik mempunyai banyak tujuan untuk mencapai kesuksesannya sebesar 47,41% dengan mayoritas jawaban menyatakan Setuju (S); tujuan yang mereka buat sudah direncanakan dengan baik sebesar 56,03% dengan mayoritas jawaban menyatakan Setuju (S); peserta didik mampu menyelesaikan tugas dari sekolah dengan waktu yang tepat tanpa menunda-nunda pekerjaan lain sebesar 37,93% dengan mayoritas jawaban menyatakan Setuju (S).

Mencari informasi (*Seeking information*).

Peserta didik memiliki inisiatif untuk mencari informasi diluar dirinya (non sosial) ketika mengerjakan tugas ataupun ketika mempelajari suatu materi pelajaran. Strategi ini dilakukan dengan menetapkan informasi yang penting dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut. Dalam hal ini peserta didik berusaha memanfaatkan sumber daya pendidikan dari sekolah seperti sarana dan prasarana berupa perpustakaan yang menyediakan berbagai sumber belajar dan literatur untuk menambah wawasan dan menunjang belajarnya. Hasil penelitian ini didapat bahwa sumber daya pendidikan (sarana dan prasarana) dari sekolah dapat siswa gunakan dengan baik atau semestinya sebesar 62,93% dengan mayoritas jawaban menyatakan Setuju (S).

Mencatat hal-hal penting (*Keeping records and monitoring*), Mengulang catatan (*Review notes*).

Strategi ini dilakukan dengan mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik yang dipelajari, menyimpan hasil tes, tugas, maupun catatan yang telah dikerjakan. Sebelum mengikuti ujian, peserta didik meninjau ulang catatan sehingga mengetahui topik apa saja yang akan diuji. Dalam penelitian ini didapat bahwa peserta didik mampu membuat *checklist* dalam penyelesaian tugas secara tepat sebesar 41,38% dengan mayoritas jawaban menyatakan Setuju (S); Siswa membuat catatan di buku catatan apabila diberi tugas dari sekolah sebesar 43,1% dengan mayoritas jawaban menyatakan Setuju (S).

Mengatur lingkungan belajar (*Environmental structuring*).

Peserta didik berusaha memilih dan mengatur lingkungan belajar dengan cara tertentu sehingga membantu mereka untuk belajar dengan lebih baik. Dalam penelitian ini didapat bahwa peserta didik menentukan strategi belajar dengan baik supaya prestasi belajar meningkat sebesar 53,45% dengan mayoritas jawaban menyatakan Setuju (S); siswa membuat jadwal sehari-hari supaya waktu belajarnya lebih teratur sebesar 38,79% dengan mayoritas jawaban menyatakan Setuju (S).

Mencari bantuan orang dewasa (*Seeking help from adults*).

Peserta didik meminta bantuan orang dewasa (seperti orang tua) yang berada di dalam dan di luar lingkungan belajar bila ada yang tidak dimengerti yang berhubungan dengan pelajaran. Dalam penelitian ini didapat bahwa bimbingan yang diberikan oleh guru selalu memotivasi belajar Siswa sebesar 56,90% dengan mayoritas jawaban menyatakan Setuju (S); Guru memberikan penguatan atau nasehat secara baik kepada semua Siswa sebesar 48,28% dengan mayoritas jawaban menyatakan Setuju (S).

Mengulang tugas atau tes sebelumnya (*Review test*); Mengulang catatan (*Review notes*); dan Meninjau buku pelajaran (*Review textbook*).

Peserta didik mengulang pertanyaan-pertanyaan ujian terdahulu mengenai topik tertentu dan tugas yang telah dikerjakan dijadikan sumber informasi untuk belajar. Sebelum mengikuti ujian, peserta didik meninjau ulang catatan sehingga mengetahui topik apa saja yang akan diuji. Membaca buku merupakan sumber informasi yang dijadikan pendukung catatan sebagai sarana belajar. Dalam penelitian ini didapat bahwa peserta didik belajar materi mata pelajaran yang telah dan yang akan dipelajari disekolah sebesar 53,45% dengan mayoritas jawaban menyatakan Setuju (S).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) berpengaruh terhadap manajemen diri siswa, khususnya siswa kelas VII di SMPN 1 Sedati Sidoarjo, pengaruh yang diberikan yaitu sebesar 48,5% dari 100%. Pengaruh ini masih tergolong sedang, dimana 51,50% manajemen diri siswa bisa dipengaruhi oleh faktor lain yang masih belum diketahui. Perbedaan manajemen diri siswa pada program percepatan (2 tahun) dengan program normal (3 tahun) bisa diketahui dari selisih rata-rata sebesar 8,28% dan selisih standar deviasi sebesar 14,93%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak dengan terdapat perbedaan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,22 > 2,002$).

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disarankan yaitu meskipun penerapan SKS memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa secara mandiri, yakni 57,76%, hal ini masih membuat siswa masih bergantung pada teman yang lainnya dalam hal belajar. Hal ini bisa diketahui dari indikator yang menyatakan bahwa siswa ragu-ragu bisa belajar tanpa bergantung dengan teman yang lain sebesar 42,24%. Untuk itu peran guru disini sangat dibutuhkan supaya siswa tidak selalu bergantung dengan teman yang lainnya dalam hal belajar, karena pada saat nantinya Ujian Nasional, siswa dituntut untuk tidak mengandalkan jawaban bocoran dari orang lain, untuk itu ketergantungan siswa yang satu dengan yang lainnya perlu diminimalisir. Kemudian saran untuk siswa supaya lebih meningkatkan manajemen diri supaya hasil belajar tetap terkontrol dengan baik, dengan manajemen diri yang baik, maka kegiatan disekolah dengan aktivitas diluar sekolah akan seimbang, dan hasil belajar akan tetap baik.

Gredler, Margaret Bell., 1991. *Learning and Instruction Theory Into Practice*. New York: McMillan Publishing.

Larry, A. HJelle & Daniel J. Ziegler. 1992. *Personality Theories*. New York: McGraw-Hill Inc.

Matsumoto, D., & Juang, L. 2008. *Culture and Psychology*. United State: Thomson.

R. B. Burns. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran dan Perkembangan Perilaku*. Jakarta: Arcan.

Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru - Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Schunk. H. D, Pint rich, P. R, dan Mecce. L. J. 2008. *Motivational In Education: theory, research, and application*. Ohio : Pearson Press.

Slavin, robert E. (2009). *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.

Thomas L. Good & Jere E. Bophy. 1996. *Educational Psychology*. New York: Longman.

Uno, B. Hamzah. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, E. Woolfolk. 2013. *Educational Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bell Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Boerkarts, M., Pintrich, P., Zeidner, M. 2000. *Handbook of Self - Regulation*. San Diego California: Academic press.
- Daniel, Bar-Tal & Leonard Saxe. 1978. *Social Psychology of Education*. New York: John Wiley & Sons.
- Eggen, P., Kauchak, D. 2004. *Educational Psychology (6th edition)*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.